

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 19, Nomor 2, Nov 2023, 227-233



Book Review: Merawat Wajah Keindonesiaan Allah: Pergulatan Iman Publik (Seorang) Protestan Indonesia

Elia Tambunan*

Sekolah Tinggi Teologi Real, Batam

**elia.tambunan@gmail.com*

Abstract

Indonesia is a remarkable unitary republic, enriched by its diverse people, religions, and races. It's essential to recognize the value of this diversity that makes up the 1001 faces of Indonesia. However, there are still instances of pain caused by the elimination of one group by another. In an effort to bridge this gap, Julianus Mojau has written a collection of popular writings that reflect on the struggles of the Indonesian Protestant faith. Through his reflections, he shares his insights and experiences on the idea of Indonesian social struggle from 2005-2018, emphasizing the intersection between Christian faith and politics in Indonesia. Julianus is an excellent example of academics and practitioners who take a courageous path towards caring for the face of Indonesia. By bridging the differences in religion, ethnicity, aspirations, and political ideology, they strive to strengthen Indonesia's national and state identity.

Keywords:

Masehi Evangelical Christian Church, Halmahera, Public Faith, Indonesian Protestants, Indonesianness

DOI: 10.46494/psc.v19i2.305

Submitted: 25 Sept 2023

Accepted: 27 Nov 2023

Published: 31 Jan 2024

**Copyright:**

© 2024. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Book Review: Merawat Wajah Keindonesiaan Allah: Pergulatan Iman Publik (Seorang) Protestan Indonesia

Elia Tambunan

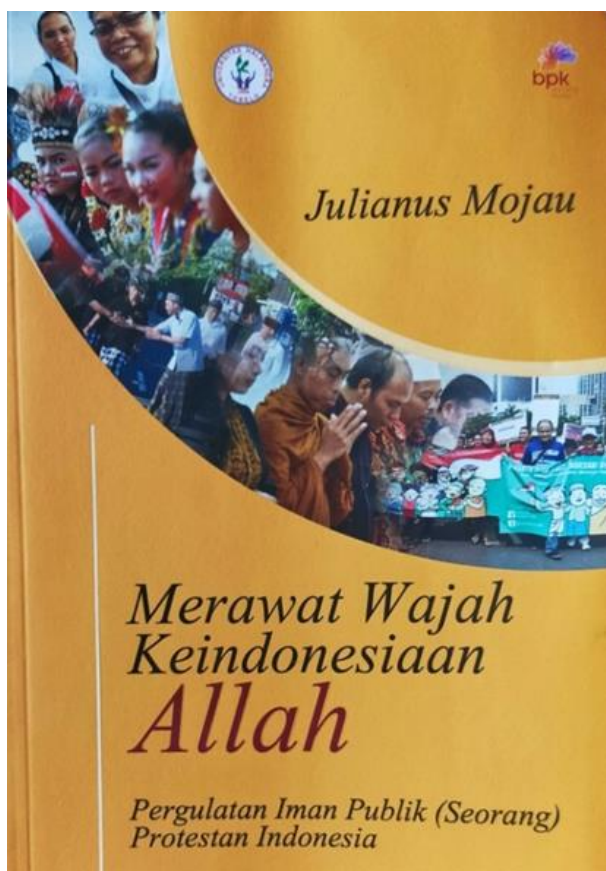
Sekolah Tinggi Teologi Real, Batam
elia.tambunan@gmail.com

Abstrak

Indonesia adalah negara kesatuan republik yang unik terdiri dari aneka ragam sara, agama dan ras. Itu merupakan rahmat Ilahi yang memperkaya 1001 wajah keragaman Indonesia. Justru, satu sisi keragaman tersebut tengah berpilu, masih sangat jamak ditemukan bentuk-bentuk peniadaan terhadap yang lain, liyan, the others. Julianus Mojau seorang Indonesia yang menikmati hidup dalam rumah Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) menuliskan refleksi pergulatan iman Protestan Indonesia dalam kumpulan tulisan populer. Olehnya tampak gagasan konseptual pengumpulan sosial keindonesiaan menurut mata dan pengalamannya sejak tahun 2005-2018. Dalam tujuan reflektif, ia menseminasikan persinggungan antara iman publik Kristen dan politik di Indonesia. Ini contoh dari akademisi, praktisi yang menempuh jalan sunyi dalam perjuangan akademik untuk merawat wajah Indonesia, menjembatani perbedaan agama, suku, aspirasi, dan ideologi politik demi memkokohkan identitas kebangsaan dan kenegaraan Indonesia.

Kata-kata kunci:

Gereja Masehi Injili, Halmahera, Iman Publik, Protestan Indonesia, Keindonesiaan



Book Identity

Judul : Merawat Wajah Keindonesiaan Allah:
Pergulatan Iman Publik
(Seorang) Protestan Indonesia
Penulis : Julianus Mojau
Penerbit : Universitas Halmahera,
Tobelo, Halmahera Utara
bekerjasama dengan BPK
Gunung Mulia, Jakarta
Tahun : 2019
Kota Terbit : Jakarta
Cetakan : Pertama
Halaman : 138 Halaman
ISBN : 978-602-231-567-4

Author

Julianus Mojau seorang Pendeta Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH). Ia juga dosen di STT INTIM Makassar, dan STAKN Toraja. Ia juga aktivis Oase Intim. Sejak tahun 2005 sebagai dosen tetap Fakultas Teologi

Universitas Halmahera. Sejak Juli 2018 direkomendasikan oleh GMIH menjadi Sekretaris Eksekutif Bidang Keesaan dan Pembaruan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (KPG-PGI).

Summary

Bagian awal buku ini (halaman xix-xxxviii) memuat sambutan akrab dari sejumlah kolega akademik Julianus Mojau. Pertama, datang dari Pdt. Demianus Ice, MTh dalam posisinya sebagai Ketua Umum Badan Pekerja Harian Sinode GMIH. Kedua, oleh Herson Keradjaan, S.IP., M.Si saat itu menjabat Rektor Universitas Halmahera. Ketiga, datang dari AA. Yewangoe pernah menjadi Ketua Umu PGI, 2004-2009; dan 2009-2014; Ketua Majelis Pertimbangan PGI 2014-2019, dan salah satu Anggota Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila sejak 2017. Keempat, bersambut pula dari Alle Hoekema pernah sebagai *associate Professor Missiologie* Vrije Universiteit Amsterdam. Kelima, E.I. Nuban Timo pernah Dosen di UKSW Salatiga, STT Cipanas. Sejumlah sambutan tersebut menjadi penanda tegas betapa luasnya jejaring pergaulan sosio-intelektual dari Julianus di Indonesia sama halnya makin meluasnya impak sosial yang kontributif kepada bangsanya Indonesia.

Bagian 1 (halaman 1-29) terbaca jelas bagaimana Julianus merefleksikan gagasan yang baru bahwa masyarakat, gereja Kristen bukan lagi hanya dilihat sebagai panggilan ekklesiologis dalam upaya-upaya mengartikulasikan politik identitas menggereja tetapi juga sebagai kenyataan dan tanggung jawab sosial dalam ekspresi beriman orang Indonesia yang humanik adanya dalam lansekap komunitas berindonesia.

Bagian 2, 3 hingga 4 (halaman 30-60) diuraikan dimana kurang *gregetnya* peran sosio-politik Persekutuan Gereja-gereja Indonesia di dalam konteks penghayatan identitas iman dan menggereja, diukur dengan masih maraknya kekerasan sosial dan kemiskinan secara struktural yang jelas-jelas mengindikasikan masih adanya upaya-upaya peniadaan wajah kemajemukan Indonesia. Masih tidak jernihnya arah dan kejelasan kontribusi Bidang Diakonia PGI dalam hal tersebut juga dihiparkkan. Padahal, bidang

diakonia diharapkan merupakan perpanjangan strategis gereja di garis depan sekaitan dengan kenyataan sosial Indonesia yang plural, majemuk.

Bagian 5 dan 6 (halaman 61-87) memunculkan kritik atas ibadah Kristen selama ini terlalu biasa dihayati sebatas ritus teologis dalam menggereja tidak pernah disederajatkan dengan ibadah sosial keindonesiaan. Julianus mengandaikan seharusnya gereja meniru praksis inkarnasional Yesus untuk kebersamaan sesama yang dikucilkan dunia sekitar mereka.

Bagian 7 (halaman 89-96) mengimajinasikan agar sekiranya lebih banyak pendeta khusuk saja untuk melakukan pemberdayaan jemaat agar gereja melahirkan politisi Kristen yang rohani di tengah dunia politik kotor, penuh dengan tipu daya. Itu lebih vital daripada pendeta yang *nota bene* adalah pendeta seluruh masyarakat untuk maju sendiri menjadi politisi dalam politik praktis.

Bagian 8 (halaman 98-103) mengumpamakan Protestanisme Kristen di Indonesia, sebaiknya bukan lagi terkungkung dalam hal keimamatan teologis semata. Mereka juga sudah semestinya terbuka menjadi gerakan sosial masyarakat sipil agar nampak keterlibatan dalam penegakan keadilan sosial untuk seluruh rakyat Indonesia.

Bagian 9 (halaman 104-109) menguraikan impian agar kiranya muncul DNA pemimpin agama di Indonesia yang juga benar-benar mampu memimpin bangsa yang tak lagi hanya berkatut pada kepentingan sektarian semacam monokultural dan monoreligius tetapi sudah mampu melewati hal itu semua (*passing over*). Sedang dicari agamawan yang cakap dalam mempercantik dan merawat wajah keindonesiaan.

Bagian 10 (halaman 110-126) menampilkan doa dan harapan kemerdekaan Indonesia terus hadir sebagai bangsa yang betul-betul melakukan aksi-aksi sosial (*social performance*) lebih dari sekedar atraksi-atraksi umum yang membius orang secara semu saja. Semangat itu diharapkan terwujud pasca pelaksanaan Sidang Raya XVII PGI pada 8-14 November 2019 di Gereja Kristen Sumba (GKS) di Waingapu Sumba, Nusa Tenggara Timur.

Evaluation

Yang hebat dari refleksi Julianus ialah sebagai orang dalam, ia berhasil untuk mendiseminasikan gagasan mengenai persinggungan antara iman Kristen dan politik publik di Indonesia. Sangat mengagumkan, pembaca disuguhkan konsep hasil dari keterlibatannya secara intensif di panggung sosio-ekonomi-politik nasional. Memang, ia membaktikan dirinya lewat jalur dan dukungan penuh GMIH sebagai adalah satu bagian dari kelompok gereja Protestan yang hadir di wilayah Pemerintahan Provinsi Maluku Utara yang menjadi alasan reflektif dari mana buku ini diterbitkan.

Di bagian 1 pembaca disuguhi teori identitas politik dan politik identitas Kristen di Indonesia. Hanya saja belum disertai dengan contoh riil, baik itu dari kasus positif maupun kasus negatif di lapangan yang semestinya membuat gagasan tersebut menjadi lebih operasional. Atau sedikitnya, pembaca semakin dikokohkan dengan pemikiran teologi multikultural hari ini sebagai respon atas naiknya eskalasi politik identitas.¹ Bagaimanapun, dari refleksi di buku itu, kita akan bisa belajar bagaimana cara-cara sentimen etnis dan agama membentuk identitas politik dan politik identitas yang mewujudkan dalam bentuk perilaku umat beragama di Indonesia. Karena dari riset sebelumnya kita ketahui, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara cermat mengukur pengaruh relatif dari sentimen-sentimen tersebut.²

Secara lugas, di bagian 2, 3 hingga 4 terbaca teori praksis politik gereja di Indonesia sebagai komunitas iman dan komunitas negara bangsa dengan contoh peran-peran nasional PGI. Andai saja ada data empiris yang direfleksikan, kita bisa mempersiapkan diri dan semangat dalam hal interaksi antaragama

di Indonesia yang sangat penting bagi capaian akademis dan praksis dialog, dan keterlibatan antaragama dalam kajian maupun pusat-pusat studi keagamaan dan kelembagaan lintas budaya bagi Indonesia.³ Tampak jelas masih ada nuansa *sungkan* dari Julianus (padahal, ia adalah “orang dalam”) yang paling tepat untuk memperlihatkan sejatinya seperti apa panggung depan dan panggung belakang PGI lebih detail. Semestinya, kita bisa belajar apa saja, dan di titik mana saja hambatan terberat menjadi orang Indonesia Kristen dalam lansekap kemajemukan berbangsa dan bernegara.

Secara sangat menarik dipaparkan konsep teoritis relasi antara ibadah liturgis dan ibadah sosial gereja di bagian 5 dan 6. Meskipun terasa tidak tampak contoh praksis inkarnasional Yesus di gereja yang membumi bersama orang-orang kecil di masyarakat. Semestinya hal itu bisa juga ditampilkan. Bagaimanapun, kita membutuhkan selain gagasan konseptual juga sudah seperti apa praksis nyata yang dilakukan di tengah tuntutan kehadiran gereja bersaksi di panggung sosial Indonesia yang pluralistik.⁴

Ada kerangka pikir akademis yang bagus dijelaskan di bagian 7, yakni pendeta gereja dan politik praktik. Misalnya dituliskan sebagai pendeta profesional di bidangnya harusnya khusus menuntaskan panggilan, pelayanan untuk warga jemaat, mampu memberikan tuntunan sebagai gembala sidang gereja kepada jemaat yang hendak maju menjadi calon legislatif. Namun penulis tidak mencontohkan praksisnya di gereja mana, di mana. Mengingat trik dan intrik politik di Indonesia, baik itu pada pemilihan umum legislative nasional dan daerah tampak jelas kebutuhan-kebutuhan pemberdayaan jemaat berkelanjutan agar gereja benar-benar melahirkan “politisi lilin” dari Kristen di tengah dunia politik yang bengkok. Misalnya

¹ Obet Nego, “Teologi Multikultural Sebagai Respon Terhadap Meningkatnya Eskalasi Politik Identitas Di Indonesia,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 121–139.

² Nathanael Gratiyas Sumaktoyo, “Ethnic and Religious Sentiments in Indonesian Politics: Evidence from the 2017 Jakarta Gubernatorial Election,” *Journal of East Asian Studies* 21, no. 1 (2021): 141–164 Print publication: March 2021.

³ Fatimah Husein, “Entangled Pieties: Muslim–Christian Relations and Gendered Sociality in Java, Indonesia,” by En-Chieh Chao, *Innovation in the Social Sciences* 1, no. 1 (2023): 195–200.

⁴ Jan S. Aritonang, “Christian Mission and Theology of Religions in Indonesian Religious Pluralistics Society,” in *Christian Mission in Religious Pluralistics Society*, ed. Daniel J. Kim Eiko Takamizawa, David S. Lim (Seoul, Korea: East-West Center for Mission Research and Development, 2019), 124–142.

itu terbaca dari data yang dirilis 31 Januari 2023 oleh lembaga *Transparency International* Jakarta terkait dengan *the Corruption Perception Index* (CPI) sejak tahun 1995 hingga 2022 Indonesia selalu masuk sebagai salah satu dari 180 negara paling korupsi di dunia (peringkat 110 memperoleh skor 38 dari skala 100).⁵ Lilin Kristen perlu dinyalakan jelang tahun politik 2024 agar gereja menjadi rujukan.

Bagian 8 ini seolah menyegarkan memori intelektual Indonesia akan kejayaan etika Protestan Eropa yang pernah diteoritisasikan oleh seorang Protestan Jerman, yakni Maximilian Weber (21 April 1864-14 Juni 1920), sebagai suatu situasi yang turut menjadi latar kelahiran modal ekonomi dunia aktif membangun peradaban modern hingga kini. Spirit Protestanisme yang coba dihidupkan lagi oleh penulis tidak disertai dengan contoh operatif, Ia hanya menampilkan analisis keimamatan secara teologis, sehingga keterbukaan Protestan Indonesia yang digaungkannya menjadi gerakan sosial dalam wadah masyarakat sipil (*civil society*) mengadvokasi keadilan sosial seluruh Indonesia terbatas pada refleksi iman saja. Meski demikian, refleksi tersebut setali tiga uang dengan fakta terbaru di mana kelompok Kristen Pantekostal dan kharismatik justru sedang menggeliat. Kaum ini sedang menggerakkkan spirit kapitalisme ekonomi,⁶ yang kini sudah di-*rebranding* oleh kaum Pantekostal secara positif.⁷ Di sini, saya sebut contoh gereja di lingkup Bethel Indonesia dalam praksis *marketplace* oleh *megachurch*,⁸ juga sejumlah Gereja Jemaat Kristen Indonesia (JKI) di Indonesia sejak tahun 2000-an.

Misalnya, hal itu berpusat pada sejumlah titik Kota Semarang.⁹ Semakin terbaca jelas, spirit kapitalisme Pantekostal-kharismatik yang dinafasi oleh Roh Kudus di Indonesia mampu melahirkan dampak sosial yang meluas.

Secara imajinatif, bagian 9 mengurai konseptual pemimpin agama di Indonesia yang rohani sebagai *good leader* bangsa. Sayang sekali, apabila penulis melakukan analisis biografikal terhadap contoh-contoh agamawan yang juga bapak dan ibu bangsa Indonesia secara lebih kongkrit dengan menyebut nama dan aksi-aksi kebangsaan, maka sedikitnya pembaca akan bisa secara cepat untuk memiliki tokoh inspirasional. Bagaimanapun, negara ini sedang membutuhkan *role model* yang benar-benar *passing over* untuk merepresentasikan keindonesiaan sebagai “muazin bangsa,”¹⁰ Sekarang diharapkan pelayanan kongkrit dari Kristen (tentu saja termasuk pula sejumlah agama dan organisasi masyarakat lain) bukan untuk memenangkan organisasi masyarakat beragama secara khusus atau sekelompok sinodal semata tetapi justru demi kepentingan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tengah menapaki iklim demokrasi. Di lihat dari kenyataan Indonesia terbaru penuh dengan “drama” politik identitas khususnya menjelang Pemilihan Legislatif (Pileg) dan Pemilihan Presiden (Pilpres) secara langsung dan serentak pada Rabu, 14 Februari 2024, maupun Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) langsung dan serentak pada Rabu, 27 November 2024, maka diperlukan dialog teologis dan aksi sosiologis bersama yang inklusif setidaknya untuk

⁵ Transparency International, “Corruption Perceptions Index 2022, Jakarta, January 31st, 2023,” *Transparency International Indonesia: Rilis Media*.

⁶ Benjamin Kirby, “Pentecostalism, Economics, Capitalism: Putting the Protestant Ethic to Work,” *Religion* 49, no. 4 (2019): 571–591.

⁷ Juliette Koning, “Beyond the Prosperity Gospel: Moral Identity Work and Organizational Cultures in Pentecostal-Charismatic Churches in Indonesia,” in *New Religiosities, Modern Capitalism, and Moral Complexities in Southeast Asia*, ed. Gwenaël Njoto-Feillard Juliette Koning (Singapore: Palgrave Macmillan, 2017), 39–64.

⁸ Juliette Koning, “Pentecostal Megachurches in Southeast Asia: Book Review: Negotiating Class,

Consumption and the Nation, Edited by T. Chong. Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institute, ISEAS Publishing, 2018. Pp. 243. ISBN 9789814786881,” *International Journal of Asian Studies* 17, no. 2 (2020): 190–192.

⁹ Fibri Jati Nugroho, “Pendampingan Pastoral Holistik Di Megachurch (Sebuah Studi Tentang Pendampingan Pastoral Gereja Jemaat Kristen Indonesia Injil Kerajaan Di Semarang)” (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2012), 6.

¹⁰ Ahmad Fuad Fanani Ahmad Najib Burhani, Muhd. Abdullah Darraz, *Muazin Bangsa Dari Makkah Darat: Biografi Intelektual Ahmad Syafii Maarif* (Jakarta: Serambi bekerjasama dengan Maarif Institute Jakarta, 2015), 9-22.

mengurangi tensi politik yang ada.¹¹

Di bagian penutup, pembaca memperoleh gambaran aksi-aksi sosial gereja lewat rekam jejak historis Sidang-Sidang Raya PGI yang hendak menampilkan semangat nasionalisme Kristen Protestan di Indonesia misalnya sejak 6-13 November 1949 pada Konferensi Persiapan Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 21-28 Mei 1950 Konferensi Pembentukan Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) di Sekolah Theologia Tinggi (Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, sekarang Sekolah Tinggi Filsafat Teologi, STFT, Jakarta) hingga tahun 2019 di Gereja Kristen Sumba (GKS) di Waingapu Sumba, Nusa Tenggara Timur. Tentu saja, meskipun hal itu sebagai upaya untuk menunjukkan representasi harapan partisipasi gereja di bumi Indonesia, tetapi hal itu juga tepat juga diposisikan sebagai “suluh” ke depan.

Setidaknya dari gagasan Julianus mulai nampak adanya emasipatoris keallahan sejalan dengan cita-cita sosial Kristiani. Kita semua bisa melanjutkan untuk tekun menelaah peran iman dan teologi Kristen dalam isu-isu publik.¹² Buku ini sangat tepat sebagai *hand book* untuk pendidikan multikultural, teologi agama-agama, misi dan pluraslisme di Indonesia dengan cara mengintegrasikan berdasarkan perspektif sekolah tinggi teologi masing-masing termasuk dari lajur sinode gereja masing-masing agar kita semua lebih kontributif bagi Indonesia. Akan semakin lengkap kiranya jika pembaca memadukannya dengan pemahaman etis Kristen dari literatur lain misalnya sekaitan tindakan sosial solidaritas umat Kristiani untuk meningkatkan rasa kepedulian yang kuat terhadap “si miskin” di sekitar kita.¹³

References

Ahmad Najib Burhani, Muhd. Abdullah Darraz, Ahmad Fuad Fanani. *Muazin Bangsa Dari Makkah Darat: Biografi Intelektual Ahmad Syafii Maarif*. Jakarta: Serambi bekerjasama

dengan Maarif Institute Jakarta, 2015.

Aritonang, Arthur. “Book Review: Dialog Teologis Kristen Islam.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (2023): 111–115.

Aritonang, Jan S. “Christian Mission and Theology of Religions in Indonesian Religious Pluralistics Society.” In *Christian Mission in Religious Pluralistics Society*, edited by Daniel J. Kim Eiko Takamizawa, David S. Lim, 124–142. Seoul, Korea: East-West Center for Mission Research and Development, 2019.

Husein, Fatimah. “Entangled Pieties: Muslim–Christian Relations and Gendered Sociality in Java, Indonesia , by En-Chieh Chao.” *Innovation in the Social Sciences* 1, no. 1 (2023): 195–200.

International, Transparency. “Corruption Perceptions Index 2022, Jakarta, January 31st, 2023.” *Transparency International Indonesia: Rilis Media*.

Kirby, Benjamin. “Pentecostalism, Economics, Capitalism: Putting the Protestant Ethic to Work.” *Religion* 49, no. 4 (2019): 571–591.

Koning, Juliette. “Beyond the Prosperity Gospel: Moral Identity Work and Organizational Cultures in Pentecostal-Charismatic Churches in Indonesia.” In *New Religiosities, Modern Capitalism, and Moral Complexities in Southeast Asia*, edited by Gwenaël Njoto-Feillard Juliette Koning, 39–64. Singapore: Palgrave Macmillan, 2017.

———. “Pentecostal Megachurches in Southeast Asia: Book Review: Negotiating Class, Consumption and the Nation, Edited by T. Chong. Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institute, ISEAS Publishing, 2018. Pp. 243. ISBN 9789814786881.” *International Journal of Asian Studies* 17, no. 2 (2020): 190–192.

Leimena, Institut. “Examining the Role of Christian Faith and Theology in Public Issues.” *IL New 001/2023*.

Nego, Obet. “Teologi Multikultural Sebagai Respon Terhadap Meningkatnya Eskalasi Politik Identitas Di Indonesia.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 121–139.

Nugroho, Fibri Jati. “Pendampingan Pastoral Holistik Di Megachurch (Sebuah Studi Tentang Pendampingan Pastoral Gereja Jemaat Kristen Indonesia Injil Kerajaan Di

¹¹ Arthur Aritonang, “Book Review: Dialog Teologis Kristen Islam,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (2023): 111–115.

¹² Institut Leimena, “Examining the Role of Christian Faith and Theology in Public Issues,” *IL New 001/2023*.

¹³ Brisco Nathanael Sihombing, “Solidaritas Kekristenan Sebagai Wujud Dari Altruisme Terhadap Orang Miskin (Suatu Tinjauan Etis),” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 2 (2022): 162–172.

Semarang).” Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2012.

Sihombing, Brisco Nathanael. “Solidaritas Kekristenan Sebagai Wujud Dari Altruisme Terhadap Orang Miskin (Suatu Tinjauan Etis).” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 2 (2022): 162–172.

Sumaktoyo, Nathanael Gratias. “Ethnic and Religious Sentiments in Indonesian Politics: Evidence from the 2017 Jakarta Gubernatorial Election.” *Journal of East Asian Studies* 21, no. 1 (2021): 141-164 Print publication: March 2021.